



## Peran Primer Koperasi Pengelola Sampah Dalam Pemberdayaan Masyarakat

Zachra Nurmandita<sup>1\*</sup>, Dedi Herdiana<sup>1</sup>, Muh. Idham Kurniawan<sup>1</sup>

<sup>1</sup>.Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

\*Email : zachra.9a@gmail.com

### ABSTRAK

Sampah merupakan masalah yang krusial di Indonesia, penumpukkan sampah yang terjadi saat ini disebabkan oleh pengelolaan sampah yang belum tepat. Primer Koperasi Pengelola Sampah (PKPS) Kab. Cianjur berperan sebagai fasilitator menghadirkan solusi untuk permasalahan sampah dengan menciptakan inovasi dalam pengelolaan sampah dan menjadikan sampah sebagai peluang usaha dalam memberdayakan masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui program, proses, dan hasil yang diperoleh PKPS Kab. Cianjur dalam memberdayakan masyarakat. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil dari penelitian PKPS Kab. Cianjur sudah mampu mengatasi permasalahan sampah melalui programnya yaitu pemilahan sampah organik, budidaya maggot, sosialisasi/controlling, dan pelatihan/workshop pengelolaan sampah organik ke bank sampah/TPS 3R. Proses PKPS dalam memberdayakan masyarakat melalui 4 tahap yaitu perencanaan, refleksi, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil yang diperoleh PKPS dalam memberdayakan masyarakat terdiri dari 3 aspek yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial masyarakat.

**Kata Kunci :** *Pemberdayaan Masyarakat; Pengelolaan Sampah; Primer Koperasi*

### ABSTRACT

*Waste is a crucial problem in Indonesia, the current accumulation of waste is caused by improper waste management. Primary Waste Management Cooperative (PKPS) Kab. Cianjur acts as a facilitator who presents solutions to waste problems by creating innovations in waste management and making waste as a business opportunity in empowering the community. The purpose of this study was to determine the program, process, and results obtained by the Primary Waste Management Cooperative (PKPS) Kab. Cianjur in empowering the community. The method used in this study is a descriptive method, with a qualitative approach. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation studies. Based on the results of the research*

*PKPS Kab. Cianjur has been able to overcome waste problems through several programs, namely organic waste sorting, maggot cultivation, socialization/controlling, and organic waste management training/workshops to waste banks TPS 3R. The PKPS process in empowering the community goes through 4 stages, namely planning, reflection, implementation, and evaluation. The results obtained by PKPS in empowering the community consist of 3 aspects, namely economic, environmental, and social.*

**Keywords :** *Community empowerment; primary cooperative; waste management*

## **PENDAHULUAN**

Semakin meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia maka menyebabkan semakin meningkat pula volume sampah yang dihasilkan penduduk setiap harinya. Hal ini menjadi permasalahan yang sulit diatasi, karena semakin meningkatnya volume sampah akan terus-menerus menimbulkan penumpukkan sampah. Permasalahan penumpukkan sampah terjadi karena belum tepatnya pengelolaan sampah yang dilakukan, belum memadai fasilitas yang dibutuhkan, dan kurangnya SDM yang memahami berbagai cara alternatif untuk mengurai sampah dengan baik.

Manusia dan lingkungan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, maka manusia perlu dengan baik menjaga kelestarian lingkungannya untuk kelangsungan hidup. Masyarakat perlu berdaya dan diberikan edukasi mengenai permasalahan lingkungan akibat masalah sampah ini, agar terbentuknya kepedulian dan kesadaran. Hal yang penting dalam proses pengelolaan sampah yaitu partisipasi aktif dari masyarakat, karena suatu upaya untuk menjaga kesehatan lingkungan harus diawali dari individu dengan memulai melakukan hal-hal kecil terlebih dahulu. Untuk kedepannya perubahan dapat dibiasakan pada skala lebih besar misal pada keluarga, bahkan masyarakat sehingga dapat terjadi perubahan besar dalam pengelolaan sampah.

Pada tahun 2020, data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menunjukkan jumlah sampah yang dihasilkan per tahun sekitar 67,8 juta ton, dan akan meningkat seiring pertumbuhan populasi. Terdiri dari sampah organik : 70-80% (Terabaikan), sampah anorganik (Plastik, Kertas dll) : 10-20%, dan sampah atau limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) : 5-10% (Puspita, et al., 2020:13). Untuk menghindari dampak negatif dari sampah, pengelolaan sampah menjadi solusi yang tepat. Pengelolaan sampah terdiri dari pengumpulan, pengangkutan, dan pemusnahan sampah melalui berbagai cara guna memastikan bahwa sampah tidak membahayakan kesehatan lingkungan dan masyarakat (Notoatmodjo, 2007: 191). Pengelolaan sampah secara efektif dan efisien perlu dilaksanakan oleh seluruh pihak, baik dari pemerintah ataupun masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat yaitu dapat menciptakan sebuah program dengan tujuan meningkatkan potensi yang dimiliki masyarakat agar mampu mandiri. Selain itu pemberdayaan masyarakat berkaitan dengan beberapa pihak, yang terdiri dari pihak pemberdaya dan sebagai pihak yang diberdayakan (Suharto, E., 2006 : 76).

Salah satu bentuk kepedulian terhadap lingkungan yang melibatkan peran serta partisipasi bank sampah dan masyarakat yaitu memberdayakan masyarakat melalui sebuah kegiatan mengelola sampah, seperti pada lembaga Primer Koperasi Pengelola Sampah (PKPS) yang berperan sebagai fasilitator didorong menjadi koperasi modern sehingga dapat membuka jutaan peluang usaha yang tak terbatas dalam pengelolaan sampah. PKPS diharapkan dapat menjadi solusi masalah lingkungan, masalah sampah, dan potensi bonus demografi di Indonesia. Sebagai pengelola sampah berdasarkan regulasi PKPS merupakan “level mahir” bagi pengelola sampah untuk menyelesaikan permasalahan sampah secara menyeluruh, sistematis, dan berkelanjutan.

Berdirinya PKPS sebagai wadah atau “Rumah Ekonomi Bersama” bagi para pengelola sampah dalam satu wilayah kabupaten dan kota. Setiap bank sampah/TPS 3R tetap melakukan aktifitasnya dalam usaha yang sudah digarap baik social engineering maupun usaha kreatifitas berbasis sampah anorganik di masing-masing wilayahnya seperti menciptakan suatu produk daur ulang, dan ikut membantu dalam pemasaran produk sampah anorganik tersebut. Sedangkan PKPS memiliki inti usaha (core bisnis) yang bergerak dalam pengelolaan sampah organik diolah menjadi pupuk organik, budidaya maggot, pakan ternak dan biogas sebagai fokus usahanya (core bisnis). Karena setiap usaha termasuk koperasi, haruslah memilih prioritas kegiatan inti usaha (core bisnis) bila ingin berhasil dan berkelanjutan (Hoesein, 2019: 85).

Seperti pada salah satu Primer Koperasi Pengelola Sampah (PKPS) yang berlokasi di Perumahan Kotabaru RT 06/RW 012 Desa Sukasari, Kecamatan Cilaku, Kabupaten Cianjur. Program tersebut bernama “Cianjur bersih sampah: Mewujudkan Tata Kelola Sampah di Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat”. Tujuan dari program ini sebagai rumah bersama bagi bank sampah dan TPS 3R di Kabupaten Cianjur. Pada pelaksanaannya sistem pengelolaan sampah di PKPS Kab. Cianjur yaitu untuk Bank Sampah/TPS 3R yang sudah menjadi anggota PKPS lalu menghasilkan produk sampah baik organik maupun anorganik, PKPS bertugas dalam pemasaran dan penjualan ke mitra-mitra yang sudah bekerja sama dengan PKPS. Selain itu PKPS memiliki program pilah sampah organik di Perum. Kotabaru yang lokasinya berdekatan dengan kantor sekretariat PKPS, lalu hasil dari pilah sampah organik tersebut digunakan untuk budidaya maggot yang menjadi inti usaha (*core bisnis*) dari PKPS.

PKPS mengelola seluruh bank sampah dan TPS 3R yang ada di Kabupaten

Cianjur agar dapat bergerak maju sebagai pengusaha pemula (*start-up*). PKPS mengelola pada sektor ekonomi kreatif berbasis sampah, memberikan edukasi melalui sosialisasi ataupun seminar mulai dari pemilahan sampah, pengelolaan sampah organik dan anorganik, selain itu PKPS Cianjur bersama mitra kerjanya membantu pemasaran dan penjualan produk dari bank sampah baik secara online atau offline seperti daur ulang, kerajinan, dsb.

Penelitian ini dilakukan karena adanya solusi dari permasalahan lingkungan yaitu penumpukan sampah yang kini sedang terjadi, terutama pada penumpukan sampah organik yang belum dapat dikelola dengan baik, karena seperti yang kita ketahui mayoritas bank sampah hanya mengelola sampah anorganik untuk didaur ulang atau dijadikan kerajinan. Dengan dilakukannya pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah di lembaga Primer Koperasi Pengelola Sampah (PKPS) Kabupaten Cianjur.

Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi serta perbandingan dalam penelitian ini yaitu: pertama, penelitian Eka Sri Hastuti (2015), yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Di Bank Sampah Sayuti Melik, Kabupaten Sleman”. Skripsi ini menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat ini berpengaruh pada tiga aspek yaitu ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. Faktor pendukungnya yaitu sadarnya masyarakat atas pentingnya kesehatan lingkungan, dorongan bagi masyarakat guna meningkatkan kemampuan, keterampilan dan pendapatan. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu masyarakat yang belum konsisten, belum terdapat mitra untuk pemasaran produk. Kedua, penelitian Zela Febtriasari (2020), yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Di Bank Sampah Sumber Rezeki Sukagalih RW 06, Kecamatan Ungjungberung, Kota Bandung”. Skripsi ini menjelaskan bahwa proses pemberdayaan yang dilaksanakan dapat meningkatkan kesadaran dari masyarakat agar dapat mengelola sampah melalui partisipasi secara aktif. Program tersebut berdampak pada permasalahan lingkungan, ekonomi dan pendidikan. Keberhasilan program karena peran aktif masyarakat dan pemerintah dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan dengan pengelolaan sampah.

Perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian ini memiliki keunggulan atau unsur kebaruan karena perbedaan objek penelitian dengan cakupan yang lebih luas yaitu lembaga Primer Koperasi Pengelola Sampah (PKPS) dengan rata-rata cakupan kabupaten/kota. Karena mayoritas penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yaitu di Bank Sampah dengan rata-rata cakupan hanya satu wilayah atau desa.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini difokuskan pada beberapa point yang akan dikaji diantaranya yaitu: 1) Apa program Primer Koperasi Pengelola Sampah (PKPS) Kab. Cianjur dalam memberdayakan masyarakat

melalui pengelolaan sampah?. 2) Bagaimana proses PKPS Kabupaten. Cianjur dalam memberdayakan masyarakat melalui pengelolaan sampah?. 3) Bagaimana hasil yang diperoleh PKPS Kab. Cianjur dalam memberdayakan masyarakat melalui pengelolaan sampah?.

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan jenis data kualitatif. Pada metode deskriptif rumusan masalah digunakan untuk mengarahkan penelitian guna mengambil atau mencari suatu kondisi sosial yang akan diteliti dengan rinci dan utuh (Sugiyono, 2007: 209). Metode ini mendeskripsikan hasil dari analisis di lokasi penelitian mengenai pelaksanaan program di PKPS Kab. Cianjur dalam memberdayakan masyarakat melalui pengelolaan sampah. Untuk memperoleh data yang prosedural, teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

## LANDASAN TEORITIS

Teori yang menjadi landasan pada penelitian ini yaitu komponen-komponen untuk memecahkan suatu permasalahan, serta dapat mempermudah dalam memahami tujuan atau maksud dari judul penelitian ini. Adapun konsep utama yang dikaji pada penelitian ini diantaranya yaitu: peran, pengelolaan sampah, Primer Koperasi Pengelola Sampah (PKPS), dan pemberdayaan masyarakat.

Dalam KBBI, peran diartikan sebagai sebuah perangkat akan tingkah laku yang sangat diharapkan dimiliki oleh seseorang yang mempunyai kedudukan di masyarakat. Menurut pendapat Soekanto, S. (2007:213), peran adalah sebuah bagian yang dinamis kedudukan (status), yang ketika seseorang melaksanakan dan menjalankan hak serta kewajibannya yang sesuai kedudukannya maka orang tersebut bisa dikatakan telah menjalankan sebuah peran

Lembaga masyarakat merupakan sebuah bagian yang berada ditengah masyarakat yang bisa menjadi tolak ukur dari tingkah laku masyarakat, selain hal tersebut lembaga dapat pula menjadi sarana untuk pemberdayaan masyarakat yang memanfaatkan segala potensi yang dimiliki oleh masyarakat dengan menggunakan peran dari masyarakat itu sendiri, dalam teknisnya pemberdayaan dapat disamakan dengan kata pengembangan. Pengembangan ditafsirkan secara etimologi adalah melakukan sebuah pembinaan dan melakukan peningkatan kualitas. Sedangkan pengembangan masyarakat secara terminologi diartikan sebagai upaya melembagakan dan mentransformasikan segala potensi dalam lingkup keluarga, kelompok dan masyarakat secara luas (Machendrawaty, N., & Safei, A., 2001:36). Berlandaskan pada teori peran serta lembaga sosial maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa yang dimaksud peran lembaga sosial itu ialah sebuah kegiatan yang dilakukan berlandaskan status masing masing dari kelompok atau individu.

Menurut Soerjono Soekanto, S. (2012), lembaga sosial memiliki fungsi sebagai berikut: 1) Memberikan pedoman pada anggota-anggota masyarakat, bagaimana mereka harus bersikap atau bertingkah laku dalam menghadapi masalah-masalah yang muncul atau berkembang di lingkungan masyarakat, termasuk yang menyangkut hubungan pemenuhan kebutuhan. 2) Menjaga keutuhan masyarakat yang bersangkutan. 3) Memberikan pengarahan kepada masyarakat untuk mengadakan sistem pengendalian sosial, yaitu sistem pengawasan masyarakat terhadap anggota-anggotanya.

Menurut (Notoatmodjo, 2007: 190-191) sampah terbagi dalam beberapa jenis yang terdiri dari: 1) Sampah an-organik, merupakan sampah yang pada umumnya tidak bisa membusuk contohnya seperti : logam/besi, plastik, pecahan kaca atau gelas dan yang lainnya. 2) Sampah organik, merupakan sampah yang pada umumnya bisa dan mudah membusuk seperti : daun – daunan, buah-buahan, sayur – sayuran dan yang lainnya.

Indonesia telah mengatur Undang – Undang untuk pengelolaan sampah yaitu dalam UU Nomor 18 Tahun 2008 mengenai pengelolaan sampah. Di dalamnya dijelaskan tentang pengelolaan sampah yaitu sebuah kegiatan yang berkelanjutan, sistematis serta menyeluruh yang mencakup mengenai pengurangan dan penanganan sampah. Pengelolaan sampah merupakan langkah – langkah kegiatan pengumpulan sampah dari penghasil atau sumber sampah, dikumpulkan di penampungan yang sementara kemudian dibawa ke lokasi pemrosesan dan daur ulang, seperti pengomposan, lanfiling, insinerasi, dan cara – cara yang lainnya dengan tujuan untuk mengurangi dampak buruk dari sampah kepada lingkungan agar dapat teratasi, dan juga melindungi lingkungan dari gangguan – gangguan atau pencemaran yang timbulkan akibat penanganan yang salah (Rahim, et al. 1994).

Pengelolaan sampah dilakukan guna meminimalisir dan menanggulangi dampak pencemaran lingkungan akibat meningkatnya jumlah penduduk dan kemajuan industri. Pengelolaan sampah dilakukan bertujuan guna meraih kesejahteraan yang sesungguhnya dan bersamaan dengan meningkatnya industri (Wardhana, 1995:160). Sampah organik yang dikelola atau diolah dengan baik dan benar akan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat yaitu dapat dijadikan sebagai pupuk organik (kompos), menjadi sumber humus, sumber listrik berbasis biogas, pakan ternak, dan budidaya maggot (Hoesein, 2019).

Sampah dan koperasi, dalam prinsipnya memiliki kesamaan dalam pengelolaannya yakni berbasis kerja sama. Dengan hal tersebut maka demi efektifitas dan efisiensinya, diharuskan bisnis pengelolaan sampah digarap dengan manajemen dalam sebuah koperasi. Primer Koperasi Pengelola Sampah (PKPS) menjadi sebuah bentuk koperasi yang sangat diharapkan oleh Menteri Koperasi

dan UKM lewat Peraturan Menteri Koperasi dan UKM No.8 Tahun 2012 mengenai Koperasi model multi pihak. PKPS berperan sebagai pendorong atau fasilitator digiring menjadi koperasi yang modern sehingga dapat memunculkan banyak sekali peluang usaha tak terbatas pada pengelolaan sampah. Dengan adanya PKPS diharapkan mampu menjadi sebuah solusi untuk permasalahan lingkungan dan sampah serta potensi bonus demografi di negara ini. Berdasarkan aturan PKPS, mejadi pengelola sampah merupakan “level mahir” dari pengelola sampah yang menyelesaikan segala permasalahan mengenai sampah secara sistematis, menyeluruh dan juga berkelanjutan (Hoesein, 2019:83).

Berdirinya PKPS sebagai wadah atau “Rumah Ekonomi Bersama” bagi para pengelola sampah dalam satu wilayah kabupaten dan kota. Setiap bank sampah/TPS 3R tetap melakukan aktifitasnya dalam usaha yang berkaitan dengan pengelolaan sampah baik organik atau anorganik. Dengan hadirnya PKPS, bank sampah/TPS 3R diharapkan saling bersinergi satu sama lain dan sudah tidak lagi menghadapi persaingan dalam sebuah bisnis yang tidak sehat serta ketat. Sehingga mampu maju sebagai pelaku usaha pemula berbasis sampah dalam sektor ekonomi kreatif (Hoesein, 2019:86).

Menurut Hoesein (2019:90) proses kegiatan kerja ataupun tanggung jawab dari PKPS meliputi beberapa hal yaitu: 1)PKPS bukanlah pesaing dari bank sampah akan tetapi PKPS menempatkan posisinya sebagai ruang atau rumah besar untuk semua bank sampah. Agar bank sampah tetap berdiri sesuai dengan keberadaanya yaitu sebaga perekeyasa sosial di masyarakat. 2)PKPS akan memberikan bantuan kepada bank sampah yang membutuhkan permodalan serta sarana dan prasarana yang akan menjadi faktor pendukung pengembangan usahanya. 3)PKPS tidak akan mencampuri hasil dari usaha bank sampah yang bersangkutan, kecuali yang diberikan pendanaan oleh PKPS, dan tidak ada campur tangan juga mengenai manajemen dan pengelolaan bank sampah yang bersangkutan. 4)PKPS akan mengambil laba atau bagi hasil apabila dalam pengembangan usaha bank sampah tersebut difasilitasi oleh pihak PKPS.

Konsep pemberdayaan diartikan sebagai proses melepaskan situasi atau keadaan ketidakmampuan, ketidakberdayaan, kehilangan, ketersisihan, dan hal-hal yang berkaitan dengan kelemahan. Melalui arti ini, pemberdayaan dapat dimaknai “mengubah dari yang tidak mampu menjadi mampu” atau mengubah dari yang tidak berdaya/lemah menjadi berdaya/kuat”. Pemberdayaan adalah suatu cara dimana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai kehidupannya (Zulfa, M., 2015). Pemberdayaan dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, atau pemberdayaan yaitu sebuah proses pendidikan yang terbuka dalam kehidupan bermasyarakat dengan tujuan akhir untuk memanusiakan manusia (Aziz, R. 2010:127).

Menurut Mardikanto, T., & Soebianto, P (2012:125) pemberdayaan dipandang sebagai proses merupakan suatu kegiatan pemberdayaan yang berkelanjutan dalam waktu yang panjang, proses pemberdayaan membutuhkan waktu yang cukup panjang (tidak bisa langsung). Proses pemberdayaan lebih banyak dikaitkan sebagai suatu pendorong sosial, politik, dan ekonomi. Hakikat dari pemberdayaan masyarakat ialah bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemandirian serta taraf hidup masyarakat.

Pemberdayaan merupakan suatu proses dan juga tujuan. Pemberdayaan sebagai sebuah proses merupakan rangkaian upaya atau kegiatan untuk meningkatkan keberdayaan dan kekuatan dari masyarakat yang tergolong dalam kondisi lemah, termasuk didalamnya individu yang mengalami kondisi kemiskinan. Pemberdayaan sebagai sebuah tujuan adalah mengacu pada hasil atau keadaan yang diharapkan bisa tercapai yang disebabkan oleh perubahan sosial: yakni masyarakat yang berdaya, memiliki pengetahuan, kekuasaan dan juga kemampuan (Suharto, E., 2006:58). Pemberdayaan menurut aspek lingkungan dalam buku karya Theresia, et al. (2015:123) yaitu bertujuan supaya masing-masing individu sadar, mampu, dan peduli untuk mensejahterakan dan melestarikan sumber daya alam dan mengelolanya secara berkepanjangan.

Sedangkan menurut Subejo & Narimo (2004) bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan suatu tindakan yang nyata untuk meningkatkan kemajuan masyarakat dalam bentuk perencanaan, ketepatan dalam mengambil keputusan dan pemanfaatan sumberdaya. Karena itu, Theresia, et al. (2015:133) mengemukakan bahwa pemberdayaan masyarakat yaitu proses keikutsertaan yang membangun kepercayaan dan peluang bagi masyarakat guna menilai tantangan utama untuk pengembangan mereka serta mengusulkan program yang disusun untuk mengatasi masalah yang ada. Program ini selanjutnya dijadikan basis program-program daerah, regional, bahkan nasional.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Primer Koperasi Pengelola Sampah (PKPS) Kabupaten Cianjur didirikan sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat, ekonomi dan lingkungan melalui pengelolaan sampah. Mulai dirintis pada bulan April tahun 2021, Kantor Sekretariat Primer Koperasi Pengelola Sampah (PKPS) Kabupaten Cianjur berlokasi di Perumahan Kotabaru RT 06/RW 012 Desa Sukasari Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur. Kabupaten Cianjur terdiri dari 32 Kecamatan, 6 Kelurahan, 353 Desa.

Didirikannya Primer Koperasi Pengelola Sampah (PKPS) Kabupaten Cianjur, diawali dari perintis usaha maggot yang di dalam kepengurusan PKPS kini menjadi Pengawas, Sekretaris dan Bendahara. Jadi pada mulanya perintis bergabung dengan komunitas budidaya maggot yaitu Bijak Olah Sampah (BOS)



Nusantara waste management BSF maggot Centre, lalu dipertemukan dengan salah satu pengelola budidaya maggot yang bergerak juga di lembaga PKPS yaitu dari PKPS Kab.Sukabumi. Setelah melakukan sharing dan diskusi yang cukup panjang, akhirnya perintis budidaya maggot ini mulai bergerak untuk mendirikan lembaga PKPS Kab.Cianjur. PKPS Kab. Cianjur diresmikan sejak Juli 2021, mulai merencanakan program-program yang dapat dilaksanakan agar permasalahan sampah yang ada di Kabupaten Cianjur dapat dikelola dengan baik dengan visi “CIANJUR BERSIH SAMPAH: Mewujudkan Tata Kelola Sampah di Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat”.

Tujuan didirikannya Primer Koperasi Kab. Cianjur yaitu merubah cara berpikir dan bertindak masyarakat dalam mengelola sampah yang akan meningkatkan kesejahteraan dan kreatifitas masyarakat agar lebih mandiri dalam kegiatan mendaur ulang sampah domestik (sampah organik dan anorganik), meningkatkan fungsi lembaga-lembaga pengelola sampah (Bank Sampah dan TPS 3R) dalam mengurangi sampah domestik di tingkat desa/kelurahan, memberdayakan potensi sampah kota menjadi sebuah peluang usaha atau akan menjadi sumber baru bagi pemasukan ekonomi masyarakat, dan berfokus pada inti bisnis dalam bidang sampah organik (budidaya maggot, pupuk kompos).

Implementasi didirikannya Primer Koperasi Kab. Cianjur yaitu perbaikan proses pengolahan sampah organik dan anorganik menjadi barang yang bernilai dan memberi manfaat secara langsung kepada masyarakat, menyusun pola transaksi jual beli Sampah dan produk daur ulang sampah, pelatihan dan pendampingan daur ulang sampah, bantuan peralatan daur ulang sampah, pembentukan instalasi pengolahan sampah, dan membentuk kelembagaan tingkat lokal dalam pengelolaan sampah secara bertahap menuju “Cianjur Bersih Sampah: Mewujudkan Tata Kelola Sampah di Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat”.

Dengan visi dan misi yaitu terbentuknya role model koperasi yang profesional dalam bidang pengelolaan sampah, agar PKPS dapat menjalankan koperasi secara profesional dengan menerapkan sistem pengelolaan sampah secara efektif dan efisien, merubah pola pikir dan pola tindak dalam mengelola sampah menuju ekonomi sirkular, mengembangkan kewirausahaan di bidang pengelolaan sampah, dan meningkatkan fungsi lembaga-lembaga pengelola sampah (Bank Sampah dan TPS 3R) dalam mengurangi sampah domestik di tingkat desa/kelurahan.

### **Program Primer Koperasi Pengelola Sampah (PKPS) Kabupaten Cianjur dalam Memberdayakan Masyarakat**

Sebagaimana yang dikemukakan Suharto, E. (2006) pemberdayaan masyarakat yaitu dapat menciptakan sebuah program melalui proses dan tujuan untuk

meningkatkan potensi yang dimiliki masyarakat agar hasil dari pemberdayaan tersebut masyarakat mampu mandiri. Program-program PKPS Kab. Cianjur ini dibentuk oleh pengurus dan anggota PKPS, program yang dibentuk terdiri dari beberapa fokus, pertama pada inti usaha (*core bisnis*) dari PKPS berupa program pilah sampah organik melalui budidaya maggot, yang melibatkan masyarakat terdekat dengan kantor sekretariat PKPS. Sedangkan fokus kedua yaitu untuk memberdayakan seluruh bank sampah dan TPS 3R di Kab. Cianjur yaitu dengan melakukan sosialisasi, pelatihan/workshop, controlling dan ikut memasarkan produk bank sampah dan TPS 3R.

*Pertama*, PKPS Kab. Cianjur memilih budidaya maggot. Menurut Masrufah, A. & Afkar, K (2020:11) upaya menangani sampah organik dengan mengubahnya menjadi bioenergi merupakan salah satu upaya yang kini gencar dilakukan, yaitu dengan membudidayakan maggot BSF menggunakan metode fermentasi dengan sampah organik sebagai media pakan. Maka dari itu budidaya maggot dipilih sebagai inti usaha (*core bisnis*) karena sebelum didirikannya PKPS, pendiri dari PKPS ini sudah merintis budidaya maggot terlebih dahulu. Namun belum melibatkan masyarakat, sehingga dibuatnya program ini sebagai program lanjutan yang nantinya akan melibatkan masyarakat yang ada disekitar Kantor sekretariat yaitu Perum. Kotabaru. Sampah organik yang didapat tidak hanya dari warga Perum. Kotabaru, adapun yang berasal dari pedagang buah dan sayur terdekat dengan sisa sayur dan buah yang sudah tidak segar, warung makan dengan makanan sisa pelanggan yang tidak habis dan makanan yang sudah basi, dan juga pabrik tahu yaitu ampas tahu yang bisa digunakan sebagai pakan dari maggot.

*Kedua*, Program pilah sampah organik yang dilaksanakan di Perumahan Kotabaru merupakan implementasi dari rancangan program budidaya maggot yang melibatkan masyarakat di sekitar Kantor Sekretariat. Menurut Rahim, et al. (1994) pengelolaan sampah bertujuan untuk mengurangi dampak buruk dari sampah kepada lingkungan agar dapat teratasi, dan juga melindungi lingkungan dari gangguan – gangguan atau pencemaran yang timbulkan akibat penanganan yang salah. Oleh karena itu, program tersebut dilaksanakan oleh warga Perumahan Kotabaru, diawali dengan sosialisasi kepada masyarakat mengenai tujuan dari program ini yaitu untuk mengurangi penumpukan sampah terkhusus sampah organik agar sampah yang disalurkan ke TPA dapat berkurang jumlahnya dan nantinya sampah organik tersebut akan digunakan untuk pakan Maggot, lalu dijelaskan bagaimana perbedaan sampah organik dan anorganik juga cara memilahnya. Menurut pendapat dari Theresia, et al. (2015:124) program pemberdayaan masyarakat dilakukan oleh masyarakat, dan lembaga pendukung hanya berperan sebagai fasilitator. Maka dari itu, PKPS memberikan fasilitas tong sampah khusus sampah organik yang disimpan disetiap RT agar mudah terorganisir, dan tahap selanjutnya masyarakat berperan langsung pada

pelaksanaan pengelolaan sampah tersebut.

*Ketiga*, Program Sosialisasi dan controlling ke Bank Sampah dan TPS 3R dilakukan oleh PKPS guna memperkenalkan dan mengajak seluruh Bank Sampah dan TPS 3R di Kabupaten Cianjur memiliki naungan atau rumah ekonomi bersama yaitu di PKPS Kab.Cianjur. Menurut pendapat Ridwanullah, A., & Herdiana, D (2018:95) sosialisasi sebagai bagian dari komunikasi yang dimaknai sebagai proses pengenalan program kegiatan kepada semua pihak yang terlibat baik masyarakat maupun stakeholder yang terkait dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Program ini bertujuan agar bank sampah/TPS 3R bisa maju dan bergerak sebagai pengusaha pemula (*start-up*) dalam usaha berbasis sampah sektor ekonomi kreatif, untuk menunjang gerakannya (*social entrepreneur*) dalam menggerakkan masa atau masyarakat yang berupaya untuk merubah cara pandang dalam kelola sampah.

*Keempat*, Program Pelatihan atau workshop yang dilakukan oleh PKPS ke Bank Sampah dan TPS 3R. Menurut Kamil, M. (2012:4) pelatihan sebagai serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seorang individu. Pada pelaksanaannya PKPS memberikan pelatihan mengenai pengelolaan sampah organik seperti budidaya maggot dan pupuk kompos. Pelatihan dilaksanakan ketika sosialisasi sudah dilakukan, baik di hari yang sama ataupun berbeda. Pelatihan ini pun pernah diadakan dalam satu wilayah tidak hanya 1 bank sampah/TPS 3R. Agar mengefektifkan waktu dan langsung diikuti oleh beberapa bank sampah/TPS 3R.

*Kelima*, program simpan pinjam. Program ini belum terealisasikan pelaksanaannya karena masih dalam tahap perencanaan. Pengurus dan anggota masih berdiskusi mengenai sistem dan perputaran dana yang baik untuk terlaksananya program ini. Pengurus merencanakan target bahwa program ini akan dilaksanakan mulai bulan September tahun 2022.

### **Proses Primer Koperasi Pengelola Sampah (PKPS) Kabupaten Cianjur dalam memberdayakan masyarakat**

Primer Koperasi Pengelola Sampah (PKPS) Kabupaten Cianjur yaitu suatu lembaga berbentuk koperasi dalam bidang pengelolaan sampah, dengan inti usaha (*core bisnis*) pada jenis pengelolaan sampah organik dengan membudidayakan maggot. Selain itu PKPS sebagai rumah ekonomi bersama bagi bank sampah dan TPS 3R disetiap desa/kecamatan yang ada di Kabupaten Cianjur. Selaras dengan pendapat Suharto, E. (2009:58) bahwa pemberdayaan sebagai sebuah proses merupakan rangkaian upaya atau kegiatan untuk meningkatkan keberdayaan dan kekuatan dari masyarakat yang tergolong dalam kondisi lemah, termasuk

didalamnya individu yang mengalami kondisi kemiskinan. Oleh karena itu, dibutuhkan beberapa proses yang dilalui demi terlaksananya pemberdayaan oleh PKPS. Pada penelitian ini mengacu pada tahapan – tahapan menurut Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. (1988) yaitu: perencanaan, refleksi, pelaksanaan, dan evaluasi.

Proses perencanaan, pada tahap ini mulai dirancang pola kerjasama antara Primer Koperasi Pengelola Sampah (PKPS) Kab.Cianjur dengan Bank Sampah/TPS 3R untuk sampah anorganik yaitu bank sampah/TPS 3R mengelola sampah anorganik lalu menghasilkan produk yang dapat diperjual belikan, selanjutnya PKPS ikut memasarkan produk yang dihasilkan oleh Bank Sampah/TPS 3R tersebut, sedangkan untuk sampah organik yaitu PKPS memberikan sosialisasi/pelatihan cara pengelolaan sampah organik baik itu budidaya maggot maupun pupuk kompos ke Bank sampah/TPS 3R, jika Bank sampah/TPS 3R tertarik untuk memproduksi olahan sampah organik selanjutnya PKPS ikut memasarkan produk tersebut ke mitra yang sudah ada. Selanjutnya pengurus PKPS Kab. Cianjur memulai perencanaan pengelolaan sampah organik untuk Masyarakat Perum. Kotabaru. Selaras dengan pendapat Ridwanullah, A., & Herdiana, D (2018:87) bahwa dalam konteks pemberdayaan, pengurus hanya menjadi manajer dan pengatur agar semua potensi yang dimiliki masyarakat dapat berdaya guna untuk kemajuan dan kemakmuran masyarakat tersebut. Maka kegiatan ini masyarakat terjun secara langsung dalam memilah sampah organik sehingga masyarakat dapat berdaya untk menjaga kelestarian lingkungannya, program ini dimulai dari sosialisasi ke tokoh masyarakat, lalu pengurus PKPS memberikan pelatihan tentang tata cara memilih sampah anorganik serta organik kepada masyarakat secara langsung. Setelah itu, pada pelaksanaanya dilakukan penjemputan sampah organik yang sudah dipilah sebelumnya oleh masyarakat, lalu penjemputan dilakukan oleh pengurus PKPS yang bertugas ke masing-masing RT dan hasil penjemputan sampah akan dialokasikan untuk media pakan maggot.

Proses refleksi, refleksi adanya keberadaan Primer Koperasi Pengelola Sampah (PKPS) Kab. Cianjur dengan melakukan kegiatan sosialisasi. Menurut Gunawan, H. (2012:198), fungsi sosialisasi yaitu untuk menginformasikan, mendidik, menghibur, dan mempengaruhi. Maka sosialisasi dilakukan dengan tujuan menyampaikan informasi kepada bank sampah dan TPS 3R tentang adanya sistem pengelolaan sampah terbaru yaitu berbasis koperasi. Selain itu PKPS Kab. Cianjur sosialisasi ke bank sampah dan TPS 3R dengan tujuan memperkenalkan dan mengajak seluruh Bank Sampah dan TPS 3R di Kabupaten Cianjur memiliki naungan atau rumah ekonomi bersama yaitu di PKPS Kab. Cianjur. Materi yang diberikan yaitu mengenai pola kerja sama PKPS dengan bank sampah/TPS 3R, lalu bagaimana sistem pengelolaan sampah anorganik seperti daur ulang ataupun kerajinan tangan, dan cara pengelolaan sampah anorganik yaitu pupuk kompos dan budidaya maggot. Sejauh ini sosialisasi sudah dilaksanakan ke 19 Bank

sampah/ TPS 3R, dengan respon yang sangat baik karena agar seluruh bank sampah dapat bersinergi satu sama lain.

Proses pelaksanaan, pada pelaksanaannya sistem pengelolaan sampah di PKPS Kab. Cianjur yaitu untuk Bank Sampah/TPS 3R yang sudah menjadi anggota PKPS lalu menghasilkan produk sampah baik sampah organik maupun sampah anorganik. Menurut Sucipto (2012) sampah organik berasal dari makhluk hidup, baik manusia, hewan, maupun tumbuhan. Sedangkan sampah anorganik bukan berasal dari makhluk hidup, berasal dari bahan yang bisa diperbaharui dan bahan berbahaya serta beracun. Oleh karena itu, PKPS Kab. Cianjur berperan langsung dalam pemasaran dan penjualan ke mitra-mitra yang sudah bekerja sama dengan PKPS Kab. Cianjur mengenai produk olahan sampah organik maupun anorganik yang dihasilkan bank sampah/TPS 3R terdiri dari pupuk kompos, maggot basah, maggot kering, biogas, ecobrik, dan kerajinan tangan (tas anyam, ember lukis). Selain itu PKPS memiliki program pilah sampah organik di Perum. Kotabaru yang lokasinya berdekatan dengan kantor sekretariat PKPS, hasil dari pilah sampah organik tersebut digunakan untuk budidaya maggot yang menjadi inti usaha dari PKPS.

Tabel 1. Hasil Penjualan Maggot

Bulan	Hasil
September	Rp. 4.250.000.,
Oktober	Rp. 5.100.000.,
November	Rp. 5.550.000.,
Desember	Rp. 6.050.000.,
Januari	Rp. 5.650.000.,
Februari	Rp. 6.150.000.,
Maret	Rp. 5.350.000.,

Sumber: Hasil wawancara penelitian

Tabel 1. dideskripsikan bahwa hasil penjualan dari budidaya maggot dengan harga penjualan Rp. 10.000/Kg, pemasukan perbulan dari budidaya maggot ini beragam jumlahnya kadang naik dan turun, sesuai dengan pertumbuhan maggot tersebut.

Proses evaluasi, menurut Majid, A. (2015:33) evaluasi dapat dimaknai sebagai proses yang dilakukan oleh seorang (evaluator) untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan suatu program telah tercapai yang dilakukan secara berkesinambungan. Maka dari itu evaluasi dilakukan untuk menilai dan melihat

tingkat keberhasilan program yang dilaksanakan, tentunya sesuai data yang telah diperoleh. Faktor pendukung pada pelaksanaan program yaitu dukungan dan controlling langsung dari founder PKPS Indonesia, Kemenkop UKM RI, partisipasi bank sampah/TPS 3R dan masyarakat, kegigihan pengurus dan anggota PKPS Kab.Cianjur, dan mitra penjualan terutama pada pengolahan sampah organik. Sedangkan faktor penghambat pada pelaksanaan program yaitu respon masyarakat yang tidak mendukung program, konsistensi masyarakat dalam memilah sampah, dan pemasaran produk anorganik masih sulit untuk diperjualbelikan.

### **Hasil yang diperoleh Primer Koperasi Pengelola Sampah (PKPS) Kabupaten Cianjur dalam memberdayakan masyarakat**

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultural dan politis. Ketiga aspek tersebut dikaitkan dengan empat dimensi kekuasaan, yaitu kekuasaan di dalam (*power within*), kekuasaan untuk (*power to*), kekuasaan atas (*power over*), dan kekuasaan dengan (*power with*) (Suharto, E., 2006:65). Sedangkan menurut Andeas dan Savitri (2016:28), bahwasannya keberhasilan dalam pemberdayaan dapat dilihat dari tujuan yang ingin dicapai hal tersebut terlihat dari hasil yang didapat yaitu masyarakat yang tidak berdaya menjadi berdaya, masyarakat memiliki pengetahuan atau keterampilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi dan sosial seperti menjadi masyarakat yang percaya diri, mampu menyampaikan pendapatnya, mampu membangkitkan dan membangun mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan yang membangun.

Maka dari itu, pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Primer Koperasi Pengelola Sampah (PKPS) Kabupaten Cianjur dalam mengelola sampah memberikan dampak yang baik terhadap perubahan ekonomi, sosial masyarakat, dan lingkungan. Seperti yang sudah dilaksanakan oleh para pengurus dan anggota PKPS Kab. Cianjur yang berperan menjadi rumah ekonomi bersama bagi bank sampah/TPS 3R di Kab.Cianjur dan meningkatkan kesadaran masyarakat untuk ikut berkontribusi dalam menjaga lingkungan dengan cara pemilahan sampah organik dan anorganik agar masalah penumpukkan sampah bisa lambat laun teratasi dengan baik. Tujuan dalam sebuah pemberdayaan menurut Sulistiyani A.T (2004: 80) adalah untuk menciptakan dan membentuk masyarakat yang mandiri. Kemandirian yang dimaksud meliputi kemampuan berpikir, melakukan tindakan dan pengendalian sosial atas apa yang hendak mereka lakukan. Oleh karena itu, PKPS secara tidak langsung berperan dalam memberikan edukasi dan pembiasaan pada masyarakat bahwa melalui program-program yang dilaksanakan sehingga dapat menanamkan pada masyarakat bahwa dengan memanfaatkan potensi sampah itu dapat bernilai secara materi.

Aspek ekonomi, menurut Mardikanto, T., & Soebianto, P (2012:125) hakikat dari pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemandirian serta taraf hidup masyarakat. Bank sampah/TPS 3R yang sudah bergabung menjadi anggota PKPS dapat menghasilkan ekonomi karena produk yang dihasilkan oleh bank sampah/TPS 3R dibantu dalam pemasaran atau diperjualbelikan oleh PKPS kepada mitranya. Sedangkan bagi PKPS Kab. Cianjur yang melibatkan masyarakat mampu menghasilkan nilai ekonomi karena inti usahanya yaitu hasil penjualan dari budidaya maggot melalui program pemilahan sampah organik oleh masyarakat Perum. Kotabaru.

Aspek lingkungan, sejalan dengan tujuan pemberdayaan menurut Theresia, et al. (2015 : 153) yaitu perbaikan lingkungan (*better environment*) dan perbaikan kehidupan (*better living*) jika perbaikan pendapatan atau penghasilan (*better income*) sudah terealisasi maka akan tergerak untuk memperbaiki kondisi lingkungan baik fisik maupun sosial. Maka pada pelaksanaannya selain berdampak pada ekonomi PKPS Kab.Cianjur juga mampu berperan dalam meningkatkan kelestarian lingkungan menjadi lebih baik. Karena tujuan awalnya yaitu “CIANJUR BERSIH SAMPAH: Mewujudkan Tata Kelola Sampah di Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat”. Maka dari itu atas kontribusi langsung dari Bank sampah/TPS 3R dan juga masyarakat Perum. Kotabaru dapat terlihat secara lambat laun pengelolaan sampah oleh PKPS Kab.Cianjur mampu menjadikan kondisi lingkungan mulai membaik, selain itu masyarakat kini memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai pemilahan sampah untuk kelestarian lingkungannya.

Aspek sosial masyarakat, program yang dilaksanakan oleh PKPS Kab. Cianjur berdampak baik terhadap aspek sosial masyarakat karena mampu mempersatukan antar Bank sampah/TPS 3R yang ada di Kab.Cianjur sehingga dapat berperan aktif untuk berdiskusi dan saling membantu satu sama lain mengenai pengelolaan sampah. Menurut Soekanto, S. (2012:214) peran aktif yaitu peran suatu individu pada suatu organisasi secara aktif, dapat dilihat dari kontribusinya terhadap organisasi tersebut. Selain itu, dampak baik terhadap sosial masyarakat dapat dilihat di lingkungan sekitar kantor sekretariat PKPS Kab.Cianjur yaitu di Perumahan Kotabaru, karena dengan adanya program pemilahan sampah organik ini masyarakat menjadi peduli dan saling gotong royong untuk menjadikan lingkungannya bersih dan sehat. Sedangkan menurut aspek budaya, PKPS Kab. Cianjur memberikan dampak baik pada masyarakat karena menciptakan kebiasaan baru yaitu memilah sampah atau mengelola sampah sesuai dengan jenisnya sehingga dapat menjaga sanitasi dan kebersihan lingkungan.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa PKPS Kab. Cianjur sudah mampu berperan dalam mengatasi permasalahan sampah melalui beberapa programnya yaitu pemilahan sampah organik, budidaya maggot, sosialisasi/controlling, dan pelatihan/workshop pengelolaan sampah organik ke bank sampah dan TPS 3R.

Proses PKPS dalam memberdayakan masyarakat melalui 4 tahap yaitu proses perencanaan mulai dirancang pola kerjasama antara PKPS Kab.Cianjur dengan Bank Sampah/TPS 3R untuk sampah anorganik dan organik, lalu perencanaan pengelolaan sampah organik PKPS dengan Masyarakat Perum. Kotabaru. Lalu proses refleksi yaitu refleksi adanya keberadaan PKPS merupakan suatu kegiatan sosialisasi dengan tujuan menyampaikan informasi kepada bank sampah/TPS 3R dan masyarakat mengenai program pengelolaan sampah yang akan dilakukan oleh PKPS Kab. Cianjur. Pada proses pelaksanaan sistem pengelolaan sampah di PKPS Kab. Cianjur untuk Bank Sampah/TPS 3R yang sudah menjadi anggota PKPS lalu menghasilkan produk sampah baik organik maupun anorganik, PKPS bertugas dalam pemasaran dan penjualan ke Mitra-mitra yang sudah bekerja sama dengan PKPS. Selain itu PKPS memiliki program pilah sampah organik di Perum. Kotabaru yang lokasinya berdekatan dengan kantor sekretariat PKPS, hasil dari pilah sampah organik tersebut digunakan untuk budidaya maggot yang menjadi inti usaha dari PKPS. Proses terakhir yaitu evaluasi mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan program.

Hasil yang diperoleh PKPS dalam memberdayakan masyarakat terdiri dari tiga aspek, yaitu aspek ekonomi yang berdampak baik dan bernilai untuk Bank Sampah/TPS 3R dan PKPS Kab. Cianjur. Lalu aspek lingkungan yaitu adanya program ini mampu meningkatkan kelestarian lingkungan menjadi lebih baik, dan adanya pemberdayaan oleh PKPS masyarakat memiliki pengetahuan & keterampilan mengenai pemilahan sampah untuk kelestarian lingkungannya. Terakhir aspek sosial masyarakat dampak baik untuk bank sampah/TPS 3R yaitu bisa saling bersinergi satu sama lain, dan untuk masyarakat Perum. Kotabaru adanya silaturahmi yang terjalin dan gotong royong untuk kesehatan dan kelestarian lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan, peneliti mencoba memberikan beberapa saran yang mungkin bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk PKPS Kab. Cianjur agar dapat berkembang menjadi lebih baik lagi kedepannya yaitu: Bagi PKPS Kab. Cianjur diharapkan mampu meningkatkan jumlah cakupan bank sampah/TPS 3R yang bergabung menjadi anggota PKPS Kab. Cianjur agar mampu bersinergi satu sama lain, memperbanyak mitra kerja agar produk olahan sampah baik organik atau anorganik dapat terus meningkat



penjualannya, dan untuk program pilah sampah organik diharapkan pelaksanaannya tidak hanya di Perum. Kotabaru saja tetapi bisa lebih luas. Bagi bank sampah/TPS 3R diharapkan lebih kreatif dan konsisten untuk menghasilkan produk olahan sampah. Bagi peneliti selanjutnya, dapat memperkaya kajian teori, melakukan pendekatan yang berbeda sehingga dapat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pemberdayaan masyarakat dalam ranah pengelolaan sampah atau lingkungan hidup.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andeas & Savitri, E. (2016). *Peran Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Dan Modal Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Di Kabupaten Meranti Dan Rokan Hilir*. Pekanbaru: Pustaka Sahila Yogyakarta.
- Aziz, R. (2010). *Dakwah Dalam Paradigma Pemberdayaan Masyarakat Muslim*. Ilmu Dakwah: *Academic Journal for Homiletic Studies*, 5(16), 117-142.
- Febrtiasari, Z. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Sampah di Bank Sampah Sumber Rezeki (Studi Deskriptif Sukagalih RW 06, Kelurahan Pasirjati, Kecamatan Ujungberung, Kota Bandung)*. Skripsi. Diterbitkan. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hastuti, E.S. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Di Bank Sampah Sayuti Melik, Dusun Kadilobo, Desa Purwobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman*. Skripsi. Diterbitkan. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hoesein, A. (2019). *"Bank Sampah" Masalah dan Solusi*. Jakarta: CV. Syahadah Creative Media (SCM).
- Kamil, M. (2012). *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Machendrawaty, N., & Safei, A. A. (2001). *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi, sampai Tradisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, A. (2015). *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Prespektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Masrufah, A. & Afkar, K.(2020). *Budidaya Maggot Bsf (Black Soldier Fly) Sebagai Pakan Alternatif Ikan Lele (Clarias Batracus) Di Desa Candipari, Sidoarjo Pada Program Holistik Pembinaan Dan Pemberdayaan Desa (Php2d)*. *Journal of Science and Social Development*, 3(2), 10-16.

- Notoatmodjo, S. (2007). *Kesehatan Masyarakat, Ilmu & Seni. Edisi Refisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Puspita, H., Prasetya, A., & Mulyadi.A.D. (2020). *Pengolahan Sampah Organik Sejenis Rumah Tangga Berbasis Biokonversi Black Soldier Fly*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Rahim, I. R., Selintung, M., & Ariestha, R. (1994). *Studi Karakteristik Sampah Kantor Walikota Makassar dan Alternatif Pengolahannya*. 1–8.
- Ridwanullah, A., & Herdiana, D. (2018). *Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid*. Ilmu Dakwah: *Academic Journal for Homiletic Studies*, 12(1), 82-98.
- Soekanto, S. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Subejo & Narimo. (2004). *Metodologi Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Sucipto. (2012). *Teknologi Pengolahan Daur Ulang Sampah*. Yogyakarta: Gosyem Publishing.
- Sugiyono. (2007). *Metodologi Penelitian Bisnis*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Suharto, E. (2006). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Suharto, E. (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. Bandung: Refika Aditama.
- Sulistiyani, A.T. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Theresia, A., Andini, K. S., Nugraha, P. G. P., Mardikanto. (2015). *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Wardhana, W.A. (1995). *Dampak Pencemaran Lingkungan*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Zulfa, M. (2015). *Transformasi dan Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid: Studi Pada Masjid Nurussa'adah Salatiga*. Inferensi Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Vol. 9, No. 1, hal 257-278.